

Pemantauan Dampak Sosial-Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia

Dampak terhadap Industri Manufaktur Indonesia, sampai
Agustus 2009

November 2009

Pemantauan
Media
No.04/LF/2009

Lembaran Fakta

Hasil pemantauan pemberitaan di berbagai media massa sampai awal Agustus 2009 memperlihatkan adanya dampak krisis keuangan global (KKG) 2008/09 terhadap sektor industri manufaktur di Indonesia, terutama industri yang berorientasi ekspor dan menggunakan bahan baku impor. Gejalanya terlihat, antara lain, dari peningkatan biaya produksi, penurunan pesanan, dan penumpukan stok di sejumlah perusahaan. Industri-industri yang paling banyak diberitakan terdampak oleh KKG 2008/09 adalah TPT (tekstil dan produk tekstil—termasuk garmen), kerajinan, kayu dan produk kayu (termasuk mebel dan rotan), kertas, dan elektronik. Selain itu, pemberitaan tentang dampak terhadap industri makanan dan minuman, dan industri perikanan lebih terbatas. Dalam upaya mengatasi kemelut ini, langkah yang diambil oleh industri adalah, antara lain, melakukan pemutusan hubungan kerja (PHK) pekerja kontrak, pekerja harian, dan bahkan pegawai tetap. Berbagai pemberitaan melaporkan bahwa Pemerintah Pusat dan pemerintah daerah, telah dan sedang menyiapkan beberapa langkah penyelamatan untuk mengurangi dampak krisis, di antaranya, melalui bantuan untuk mencari pasar alternatif di luar dan dalam negeri, menurunkan suku bunga Bank Indonesia, dan pengetatan impor barang jadi. Meski demikian, keberlangsungan usaha industri terdampak masih mengkhawatirkan.

Industri Tekstil dan Produk Tekstil (TPT) dan Alas Kaki

KKG 2008/09 mengakibatkan konsumsi TPT dunia pada 2009 turun 5% dibandingkan dengan 2008. Konsumsi TPT dunia yang menurut perkiraan semestinya tumbuh menjadi 68,3 kg/kapita pada 2009 ternyata hanya mencapai 66,6 kg/kapita. Diperkirakan konsumsi TPT tahun depan akan terus turun menjadi 63,2 kg/kapita. Di tingkat nasional, dampak yang dialami industri ini dapat dilihat dari penurunan produksi yang telah mencapai 10%. Menurut Ketua APINDO (Asosiasi Pertekstilan Indonesia), potensi PHK yang diakibatkan dapat mencapai 100 ribu pekerja, dari sekitar 1,2 juta tenaga kerja di industri TPT yang menyerap sekitar 12,7% dari total tenaga kerja di sektor manufaktur. Sebagian besar industri ini

letaknya tersebar di hampir semua provinsi di Jawa.

Jawa Barat yang merupakan sentra industri TPT di Indonesia menampung lebih dari 700 pabrik dan menyerap sekitar 700.000 tenaga kerja. Di wilayah ini, industri TPT dan garmen yang paling terkena dampak krisis kebanyakan berada di Bandung dan Cimahi. KKG 2008/09 telah menyebabkan pembengkakan biaya produksi hingga 25%, menyusul kenaikan harga bahan baku impor akibat lonjakan kurs dolar terhadap rupiah. Diperkirakan lebih dari 40 industri TPT di daerah ini merumahkan belasan ribu pekerja dan sekitar 100 ribu lainnya terancam kehilangan pekerjaan. Selain itu, mata pencaharian 50 ribu pengrajin tekstil dari sekitar 150 industri kecil dan menengah di Kabupaten Bandung juga terancam bangkrut akibat lonjakan harga bahan baku impor yang membuat biaya produksi naik sekitar 20%. Di Kawasan Berikat Industri (KBI) Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, terdapat 12 perusahaan TPT dan garmen yang bakal meliburkan ribuan buruh kontrak. Sebenarnya peliburan karyawan ini sudah berlangsung sejak Oktober 2008. Keputusan ini merupakan salah satu upaya efisiensi dalam rangka membendung dampak KKG 2008/09. KBI mempekerjakan sekitar 18 ribu buruh tetap dan 4.900 buruh kontrak; sebanyak 1.810 buruh tetap akan di-PHK, 855 dirumahkan, dan semua karyawan kontrak tidak akan diperpanjang kontraknya.



Gambar 1. Industri benang (*spinning*) pun tidak luput dari dampak KKG 2008/09



BAPPENAS



Australia Indonesia Partnership
Kemtraan Australia Indonesia



Studi ini didanai oleh AusAID.

"Pandangan dalam publikasi ini merupakan pandangan penulis dan belum tentu mewakili Negara Persemakmuran Australia. Negara Persemakmuran Australia tidak bertanggung jawab atas kerugian terhadap seseorang/ lembaga yang disebabkan oleh informasi maupun pandangan yang disampaikan dalam publikasi ini."

Meski proporsi produk yang diekspor ke Amerika Serikat (AS) hanya 4%, nilainya yang besar berdampak serius terhadap industri ini. Di Purwakarta, Jawa Barat, salah satu perusahaan yang seluruh produknya diekspor ke AS merugi akibat pembatalan pesanan senilai US\$2 juta. Akibatnya, 6.536 pekerja terancam diberhentikan. Selain itu diberitakan juga bahwa di Bekasi terdapat 11 perusahaan industri sejenis yang berencana mengurangi tenaga kerja sebanyak 3.000 orang.

Sementara itu, industri TPT di Jawa Tengah pun mengalami hal serupa. Industri TPT di provinsi ini berpotensi terkena dampak cukup parah dalam enam bulan ke depan (sejak Oktober 2008) dengan potensi PHK mencapai 400 ribu orang. Beberapa industri TPT di Solo, Semarang, dan Kendal telah mem-PHK ratusan karyawan menyusul pembatalan pesanan dari luar negeri. Sebuah industri TPT di Boyolali mem-PHK 848 buruh dengan alasan negara tujuan ekspor menghadapi kesulitan ekonomi, seperti akibat devaluasi mata uang di Korea Selatan dan Turki, atau masalah ekonomi lainnya di Eropa Barat dan AS.



Gambar 2. Truk-truk pengangkut komoditas ekspor juga terpaksa menganggur akibat kehilangan order

Berbeda dengan besarnya dampak yang ditanggung oleh industri TPT di Jawa Barat dan Jawa Tengah, beberapa industri TPT di Jawa Timur hingga Maret 2009 belum mengurangi pekerja karena masih mengerjakan sisa pesanan 2008. Meski demikian, diperkirakan terdapat 1.000 pekerja di industri padat karya lainnya di Surabaya yang di-PHK selama periode Januari–Maret 2009. Di Jawa Timur, justru dilaporkan bahwa industri sepatu mengalami penurunan ekspor hingga 50%. Hingga Maret 2009, nasib pekerja industri yang berorientasi ekspor ini aman karena masih ada sisa order. Namun, setelah Maret 2009, situasinya tidak dapat dipastikan. Biasanya, bulan Desember order mulai berdatangan, namun beberapa investor asing bahkan berencana hengkang. Di Serang, Jawa Barat, industri sepatu dilaporkan mem-PHK 450 karyawan.

Dari Jakarta, dikabarkan bahwa tujuh perusahaan garmen yang mengekspor produknya ke AS di (Kawasan Berikat Nusantara (KBN)) juga dikabarkan terancam tutup. Selain itu, sekitar 50 kegiatan bisnis di Jakarta Utara, di antaranya 16 perusahaan yang berada di KBN dengan total buruh 9.600 orang, menghentikan aktivitas. PT KBN memiliki tiga wilayah usaha, yakni KBN Cakung dengan 100 investor, KBN Marunda 40 investor, dan KBN Tanjung Priok 8 investor. Sekitar 90% investor di tiga kawasan itu adalah produsen garmen yang 85%–90% di antaranya diekspor ke AS. Walau demikian, pihak KBN menegaskan bahwa pada 2008 belum ada satu pun perusahaan yang tutup atau gulung tikar akibat sesi order.

Industri Kertas dan Bubur Kertas, Elektronik, dan Industri Lainnya

Industri kertas dan bubur kertas di Riau telah mem-PHK 500 karyawan, 500 lainnya dirumahkan, dan sisanya (sekitar 2.000 karyawan) sedang menanti keputusan perusahaan. Keadaan ini mendorong buruh pabrik tersebut berunjuk rasa di Kantor Gubernur Riau. Mereka menuntut pemerintah daerah dan Pemerintah Pusat mengambil langkah konkret untuk mencegah perusahaan memecat karyawan. Mereka juga meminta pemerintah menyelamatkan perusahaan tempat mereka bekerja.

Sebuah perusahaan elektronik di Bandung yang berdiri sejak 1974 dan memproduksi *small outline IC*, *plastic-leaded chip carrier*, dan *transistor outline* gulung tikar. Perusahaan elektronik sejenis juga banyak terdapat di Cikarang, Jawa Barat, dan Batam, Kepulauan Riau. Beberapa waktu lalu, perusahaan-perusahaan tersebut merumahkan sekitar 1.500 karyawan.

Sejak 2008 hingga pertengahan 2009, 18 perusahaan industri di wilayah Banten berhenti berproduksi. Perusahaan-perusahaan yang tutup tersebut berada di Serang dan Tangerang. Tenaga kerja yang di-PHK mencapai 16.407 orang. Namun, diperkirakan sebanyak 4.402 buruh korban PHK sudah bekerja kembali di beberapa perusahaan lain.

Industri Kerajinan, Mebel, Rotan, dan Kayu serta Olahannya

Industri kerajinan yang terkait dengan kegiatan pariwisata merupakan salah satu usaha yang terkena dampak KKG 2008/09. Sejumlah industri kerajinan di Bali dilaporkan telah mulai merumahkan karyawan. Di Bali terdapat sekitar 300 perajin perak terdaftar dengan total karyawan lebih dari 20 ribu orang. Di Desa Celuk, misalnya, lebih dari separuh warganya menjadi perajin perak dan 30 orang sudah dirumahkan. Produksi kerajinan perak mengalami penurunan 50% dari rata-rata 100 kg menjadi 50 kg per bulan per perajin. Kebanyakan perajin hanya menyelesaikan pesanan sampai akhir tahun lalu; sesudah itu, pesanan makin seret. Masalah serupa juga menghantui perajin kayu (topeng) di Desa Tegallalang, Ubud, Bali. Di samping itu, puluhan produsen songket di Palembang dan Ogan Ilir, Sumatra Selatan, menghentikan produksi karena sebagian pembeli luar negeri (dari Singapura dan AS) telah menghentikan pembelian sejak Oktober 2008.

Sejak pertengahan 2008, ekspor mebel rotan nasional terus merosot. Di Cirebon, sebelumnya ada sekitar 426 pelaku industri rotan yang menyerap sekitar 80.000 tenaga kerja. Menurut Ketua AMKRI (Asosiasi Mebel dan Kerajinan Rotan Indonesia), pengiriman rotan ke luar negeri pada 2008 berkurang hingga 50% dibandingkan dengan angka pengiriman pada 2007. Nilai ekspor rotan yang pada 2007 mencapai US\$319 juta menurun hingga tinggal setengahnya pada 2008. Realisasi sampai Juni 2008 baru mencapai US\$70 juta dan proyeksi realisasi ekspor 2008 hanya sekitar US\$140 juta. Selanjutnya, nilai ekspor mebel rotan pada 2009 berpeluang turun 20% dari realisasi 2008. Pada awal 2008, terdapat 144 pelaku usaha mebel yang gulung tikar. Di samping itu, sekitar 125 lainnya terancam bangkrut pada 2009. Pengrajin rotan di Aceh juga mengalami penurunan

pesanan akibat krisis global dan berkurangnya jumlah pekerja ekspatriat di Aceh.



Gambar 3. Pesanan terhadap produk kerajinan ukiran merosot tajam hingga 50%

Di Jawa Timur, industri kayu olahan mengalami penurunan permintaan hingga 30%–50%. Selain itu, industri kerajinan cor kuningan juga mengalami penurunan produksi hingga 50% karena permintaan pasar AS, Australia, Jepang, dan Eropa menurun. Omzetnya menurun dari US\$120 juta menjadi US\$60 juta per bulan, sementara jumlah pekerja yang di-PHK diperkirakan meningkat 50%.

Di Jawa Tengah, industri kayu olahan, seperti batik kayu, dan mebel (rotan, kayu, dan bambu) juga menghadapi penurunan permintaan ekspor. Sebanyak 31 perusahaan yang bergerak di bidang industri pengolahan kayu, pembuatan kertas, plastik, pupuk, dan lain-lain telah mem-PHK 3.441 pekerja. Hampir semua industri kerajinan kayu dan bambu di Purbalingga, Jawa Tengah, misalnya, tidak mendapat pembeli luar negeri sehingga dalam dua bulan saja produksinya turun sampai 30%. Sebagian industri kerajinan tersebut kini mulai menutup usahanya. Sebaliknya, pengusaha industri rambut palsu (wig) di Purbalingga meyakini paling tidak hingga akhir 2009 pemasaran produknya masih aman karena mereka mempunyai kontrak ekspor satu sampai tiga tahun mendatang. Beberapa perusahaan bahkan mengalami kenaikan permintaan sebesar 20%.



Gambar 4. Pekerja industri manufaktur dihantui PHK oleh perusahaannya

Di Kalimantan Selatan, industri yang memproduksi kayu lapis kini tinggal 6 perusahaan dari sebelumnya 16 perusahaan. Pasar utama ekspor kayu lapis adalah Jepang dan AS. Namun, akibat KKG 2008/09, pembeli dari kedua negara tersebut menghentikan pesanan. Oleh karena itu, untuk kelanjutan usaha, perusahaan harus mencari pasar baru, seperti ke Eropa dan Timur Tengah. Di pihak lain, untuk mengurangi kerugian, perusahaan memangkas biaya operasional, termasuk mengurangi penggunaan bahan bakar minyak dan listrik, mengurangi jam kerja, dan meliburkan atau bahkan mem-PHK buruh. Sebuah perusahaan industri kayu lapis di Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat, misalnya, meliburkan 1.500 (83%) karyawannya.

Industri Makanan dan Minuman

Dilaporkan bahwa beberapa industri makanan dan minuman di Jawa Tengah dan Yogyakarta, seperti produsen gapek, ikan kering, dan susu, juga terkena dampak krisis. Namun, menariknya, di tengah krisis global, industri makanan dan minuman di Jawa Barat justru mengalami perkembangan positif yang ditandai dengan meningkatnya ekspor petai ke Singapura, Malaysia, Hong Kong, Brunei Darussalam, dan Thailand.



Gambar 5. Peti kemas kosong memenuhi sejumlah pelabuhan

Kota Bitung, Sulawesi Utara, yang merupakan sentra industri perikanan memiliki 20 pabrik ikan kaleng dan ikan kayu dengan pekerja sekitar 50.000 orang. Produksi ikan tangkap Bitung sekitar 150.000 ton per tahun. Pekerja di sejumlah pabrik ikan terancam PHK karena ekspor ikan ke luar negeri turun 50%. Sebuah perusahaan yang mempekerjakan 300 karyawan dan ditambah 700 nelayan yang terlibat sebagai pemasok ikan, usahanya mandek sejak September 2008 karena tidak ada permintaan dari Jepang. Aktivitas industri perikanan di provinsi tersebut menurun drastis selama tiga bulan (Oktober–Desember 2008) akibat krisis global. Menurut Kepala Dinas Perikanan Sulawesi Utara, penurunan ekspor ikan sebesar 40% dari 160.000 ton pada 2007 terjadi karena menurunnya permintaan ikan dari negara-negara Jepang, Korea Selatan, Hong Kong, dan AS, serta sejumlah negara Eropa. Dinas Perikanan mendapat informasi telah terjadi PHK terhadap buruh.

Upaya Mengatasi Dampak KKG 2008/09

Upaya internal perusahaan untuk mengatasi dampak krisis umumnya dilakukan dalam bentuk peningkatan atau perluasan pasar dalam dan luar negeri. Perusahaan yang

berorientasi ekspor mulai mencari peluang pasar baru di luar AS, Jepang, dan Eropa Barat. Beberapa alternatif pasar yang masih terbuka adalah Timur Tengah dan Eropa Timur. Misalnya, di Timur Tengah, Dubai yang tengah membangun megaproyek berupa kawasan kota baru merupakan pasar yang sangat potensial bagi berbagai produk Indonesia. Begitu juga dengan Eropa Timur yang tidak terpengaruh KKG 2008/09 karena dasar perbankan mereka berbeda dengan dasar perbankan Eropa Barat dan AS. Untuk menembus pasar baru, pengeksport Indonesia harus berhadapan dengan pesaing dari Cina dan Malaysia. Untungnya, Cina baru mengalami inflasi yang tinggi sehingga harga barang produksinya naik 30%–35%. Selisih harga produk Indonesia dan Cina dahulu sekitar 30%–40%. Dengan asumsi harga produk Indonesia sama dengan dahulu, daya saing produk Indonesia terhadap produk Cina meningkat.



Gambar 6. Pelabuhan kerap menjadi mata rantai penyelundupan

Selain upaya-upaya di atas, beberapa perusahaan mendesak pemerintah agar menjaga pasar domestik dengan cara mengawasi pelabuhan yang diduga menjadi lokasi penyelundupan barang impor, serta mendorong agar suku bunga perbankan tidak dinaikkan. Bank Indonesia bahkan memotong tingkat suku bunga sebesar 25 basis poin hingga menjadi 9,25% untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Pemerintah Pusat menyuntikkan dana 12,5 triliun rupiah dalam APBN 2009 untuk mengompensasi upaya pembebasan pajak pendapatan, pajak pertambahan nilai, dan pajak impor dalam rangka membantu mendorong pertumbuhan sektor riil.

Beberapa kebijakan pemerintah yang berdampak positif terhadap industri garmen, misalnya, pengetatan impor pakaian jadi, khususnya pakaian bekas, menjadi berkah bagi bisnis *distributor outlet* (distro). Sejumlah *factory outlet* di Bandung yang kesulitan mengeksport produknya kini diserbu pembeli dalam negeri dan dari negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura. Pemerintah juga berencana untuk meningkatkan promosi objek wisata dengan anggaran promosi tahun ini sebesar 235 miliar rupiah, naik 30% dibandingkan dengan anggaran 2008. Bank Dunia juga mendesak agar pemerintah segera meningkatkan dan mempercepat dikeluarkannya anggaran pada awal tahun untuk mendorong pertumbuhan ekonomi guna mengurangi tingkat pengangguran. ■

Lembaran fakta ini disusun oleh Justin Sodo berdasarkan hasil pemantauan berita yang dilakukan oleh Ratna Dewi dan Nur Aini (media nasional); dan Ara Wiraswara (Bogor), Ari Ratna Kurniastuti (Malang), Faisal Fuad Seiff (Banjarmasin), Firdaus Komar (Palembang), Gunadi (Medan), Johan Subarkah (Yogyakarta), Suardi Bakri (Makassar), dan Syahbudin Hadid (Mataram) dalam rangka kajian "Pemantauan Dampak Sosial-Ekonomi Krisis Keuangan Global 2008/09 di Indonesia" yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian SMERU. Dokumen asli berupa fail komputer dan klipng berita disimpan oleh Lembaga Penelitian SMERU. Editor: Budhi Adrianto.

Kunjungi situs web kami di:



<http://www.smeru.or.id>